

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah suatu keharusan bagi setiap orang. Tidak mungkin seseorang dapat memenuhi semua kebutuhannya jika sedang dalam keadaan sakit. Oleh karena itu, kesehatan adalah sumber daya penting bagi setiap orang agar dapat menjalani hidup dengan baik. (Widgery, 2020)

Kebutuhan Dasar Manusia adalah sebuah komponen yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Oksigen merupakan gas yang penting untuk kelangsungan hidup yang disalurkan ke sel-sel melalui sistem pernapasan dan sistem sirkulasi darah. (Mubarak et al., 2015)

Pada individu yang sehat, sistem pernapasan mampu memberikan level oksigen yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Namun, dalam keadaan sakit tertentu, proses pengambilan oksigen bisa terhalang, yang mengakibatkan ketidakcukupan pasokan oksigen bagi tubuh. Situasi ini bisa terjadi pada gangguan sistem pernapasan dan kardiovaskuler (Azwaldi, 2022).

Kebutuhan akan oksigen merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis. Memenuhi kebutuhan oksigen berfungsi untuk melindungi sel-sel dalam tubuh, menjaga kehidupan, serta mendukung berbagai fungsi organ dan sel. Isu atau kelainan dalam proses oksigenasi mencakup hipoksia, variasi dalam pola bernapas, sumbatan pada jalan napas,

serta pertukaran gas. Penanganan terhadap isu kebutuhan oksigenasi mencakup latihan batuk yang efektif, pemberian terapi oksigen, fisioterapi dada, dan suction (Azwaldi, 2022).

Batuk merupakan reaksi refleks dari sistem pernapasan yang berfungsi untuk mengatasi saluran napas bagian atas. Batuk yang berlangsung lebih dari 8 minggu dikenal sebagai batuk kronis. Faktor penyebab batuk dapat berasal dari kebiasaan merokok, terpapar asap rokok, serta paparan terhadap polusi lingkungan (Mujiadi & Rachmah, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyebab kematian terbanyak ketiga secara global, dengan jumlah kematian mencapai 3,23 juta pada tahun 2019. Hampir 90% dari kematian karena PPOK yang terjadi pada individu yang berusia di bawah 75 tahun berlangsung di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2023).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru yang menghalangi aliran udara. Ini terjadi karena saluran pernapasan menjadi sempit, yang membuat orang yang mengalaminya kesulitan untuk bernafas. Akibatnya, paru-paru tidak mampu mendapatkan oksigen yang cukup dan mengeluarkan karbon dioksida secara efisien (Srivastava et al., 2021).

Kualitas hidup individu, terutama bagi mereka yang berumur di atas 40 tahun, dapat terpengaruh secara buruk oleh penyakit pernafasan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif, yang juga berpotensi menyebabkan disabilitas. Para pasien sering menghadapi batuk kering yang persistens, yang

dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Penderita penyakit pernafasan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif mengalami sesak napas akibat ketidak efektifan sistem otot pernapasan. (Sauqi, 2022).

Mengatasi kesulitan bernafas adalah fokus utama dalam terapi pada pendenderita penyakit pernafasan. Beberapa metode yang bisa dipakai atau dilakukan untuk penderita penyakit pernafasan yaitu, tindakan keperawatan yang harus dilakukan mencakup pemilihan posisi yang sesuai, teknik batuk yang efektif, drainase postural, dan Teknik bernafas menggunakan bibir mengerut (Imamah *et al.*, 2017).

Dalam merawat pasien penyakit pernafasan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang menghadapi kesulitan dalam membersihkan saluran pernapasan, penanganan yang tepat melalui pengobatan dengan obat-obatan dan terapi oksigen sangat diperlukan. Di samping itu, pendekatan nonfarmakologis juga dapat diterapkan, seperti fisioterapi dada yang digabungkan dengan teknik batuk efektif (Ramli *et al.*, 2023).

Batuk efektif adalah mengajarkan teknik batuk yang dapat merangsang pengeluaran sekret dari paru-paru. Batuk efektif merupakan tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret. Batuk efektif sangat penting karena dapat meningkatkan mekanisme pembersihan jalan napas (*Normal Cleansing Mechanism*). Batuk dapat dipicu secara refleks ataupun disengaja. Sebagai respons perlindungan, batuk dipengaruhi oleh jalur saraf yang menerima dan mengirim sinyal. Proses batuk dimulai dengan menarik napas dalam, lalu disusul dengan penutupan glotis, pemulihan diafragma, dan kontraksi otot di

sekitar glotis yang tertutup. Akibatnya, terjadi tekanan positif di dalam rongga dada yang menyebabkan penyempitan pada trachea. Begitu glotis dibuka, perbedaan tekanan yang signifikan antara saluran pernapasan dan udara luar (atmosfer) bersama dengan penyempitan trachea akan menghasilkan aliran udara yang cepat melalui trachea. Kekuatan eksplotif ini akan "menyapu" sekret dan benda asing yang ada di saluran nafas (Yanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien yang memiliki masalah bersih jalan napas tidak efektif di Puskesmas Kabupaten Jombang tindakan batuk efektif dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal, dan dapat dikatakan bahwa tindakan batuk efektif bisa mengurangi masalah bersih jalan napas tidak efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Trivia, 2021) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Batuk Efektif dalam Mengatasi Ketidakefektifan Bersih Jalan Napas pada Pasien Paru Obstruksi Kronik”, Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak dari penerapan teknik batuk yang efektif dalam menangani masalah kebersihan jalan napas tidak efektif. Tipe penelitian ini adalah *Quasy Eksperimen* dengan desain *One Group Pretest dan Posttest*. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib. Jumlah populasi yang terlibat adalah 16 individu. Metode yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel juga terdiri dari 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan teknik batuk efektif, seluruh responden (100%) menunjukkan adanya suara

nafas ronkhi dan 68,75% memiliki frekuensi nafas yang normal. Setelah penerapan teknik, tercatat 81,25% responden menunjukkan suara nafas vesikuler dan 87,50% memiliki frekuensi nafas yang normal. Analisis bivariat menunjukkan nilai *p* sebesar 0. 000 dan 0. 045. Tindakan batuk efektif terbukti berpengaruh terhadap suara nafas dan frekuensi nafas pada pasien dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihkan jalan napas. Diharapkan rumah sakit bisa mengimplementasikan teknik batuk yang efektif ini untuk mengatasi masalah kebersihan saluran pernapasan yang tidak efektif.



Prevalensi gangguan pernafasan dengan usia tertinggi pada usia diatas 40 tahun yaitu sebesar 31,56% Penyakit Paru yang dapat membuat masalah gangguan pernafasan merupakan penyakit yang mematikan didunia dengan prevalensi 17,4 di dunia masingmasing terdiri dari infeksi paru 7,2%, penyakit paru obstruksi kronik 4,8%, tuberculosis 3,0%, kanker paru/trachea/bronkus 2,1% dan asma 0,3% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengatasi masalah bersihkan jalan nafas tidak efektif yang terjadi pada pasien penyakit pernafasan dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif, penulis tetarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Batuk Efektif Pada Ny. P Dengan Masalah Keperawatan Bersihkan Jalan Nafas Tidak Efektif *Causa* Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Ruang Al Kautsar RSI Fatimah Cilacap”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “tujuu”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mendeskripsikan implementasi batuk efektif pada Ny. P dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif *Causa* Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSI Fatimah Cilacap.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif
- b. Mendeskripsikan implementasi batuk efektif pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif
- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Penulis**

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penulis di sektor keperawatan, terutama terkait pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RSI Fatimah Cilacap.

## 2. Bagi Pembaca

Penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca, menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai implementasi batuk efektif pada pasien dengan masalah keperawatan bersihkan jalan nafas tidak efektif.

## 3. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Al-Irsyad Cilacap. Dapat memperluas pemahaman, pandangan, dan prosedur dalam menangani masalah keperawatan terhadap jalan napas yang tidak berfungsi dengan baik dengan cara batuk yang tepat.

